

**PENGARUH KOORDINASI CAMAT TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN ESSANG SELATAN
KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

**MAWARJATI PUSIDA
FLORENCE DEISI JETTY LENGKONG
ALDEN LALOMA**
Pusidamawar97@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh koordinasi Camat terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel koordinasi Camat diamati dari indikator komunikasi, kerjasama, sinkronisasi, dan integritas atau kesatuan tindakan; sedangkan variabel keberhasilan program pemberdayaan masyarakat diukur dari indikator kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Responden penelitian sebanyak 40 orang dari unsur pemerintah kecamatan, pemerintah desa, BPD, LPM dan masyarakat. Instrumen dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dibantu dengan interview guide). Teknik analisis untuk pengujian hipotesis digunakan analisis statistik regresi linier koreasi product moment. Hasil analisis data menunjukkan koefisien regresi dan koefisien korelasi variabel koordinasi Camat terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan adalah positif dan signifikan, sehingga disimpulkan bahwa koordinasi Camat berpengaruh dan berkorelasi positif dan signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang. Bertolak dari hasil penelitian ini maka dapat direkomendasikan koordinasi Camat pada program-program pemberdayaan masyarakat perlu ditingkatkan baik pada perencanaan program maupun pelaksanaannya dengan mengefektifkan forum koordinasi tingkat kecamatan, melakukan pemantauan langsung pada pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah kecamatan, dan Melakukan evaluasi terhadap program/kegiatan pemberdayaan masyarakat di kecamatan.

Kata Kunci : *Koordinasi, Kecamatan, Pemberdayaan Masyarakat.*

Abstract: The aim of the research was to determine the influence of the sub-district head coordination on the success of the community empowerment program in Essang District, Talaud Islands Regency. This study uses quantitative methods. The sub-district head coordination variables are observed from indicators of communication, cooperation, synchronization, and integrity or unity of action; while the success variable of the community empowerment program is measured from indicators of welfare, access, critical awareness, participation and control. The research respondents were 40 people from the sub-district government, village government, BPD, LPM and the community. Instruments and data collection techniques using questionnaires and assisted with guide interviews. The analysis technique for hypothesis testing used statistical regression of the product moment linear regression. The results of data analysis showed regression coefficients and the sub-district head coordination variable correlation coefficient for the success of community empowerment programs in the sub-district South Essang is positive and significant, so it was concluded that the sub-district head coordination had a positive and significant correlation with the success of the community empowerment program in Essang District. Based on the results of this study, it can be recommended that sub-district head coordination in community empowerment programs needs to be improved both in program planning and implementation by streamlining the sub-district level coordination forum, conducting direct monitoring of the implementation of community empowerment programs/activities in the sub-district area, and evaluating community empowerment programs/activities in the sub-district.

Keywords: *Coordination, Sub-district Head, Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (pasal 18:1) mengamatkan, “Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas Daerah-Daerah Provinsi dan Daerah Provinsi itu dibagi atas Kabupaten dan Kota,

yang tiap-tiap Provinsi, Kabupaten dan Kota itu mempunyai pemerintahan daerah, yang diatur dengan undang undang”. Pada ayat 2 disebutkan, pemerintahan daerah mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan

menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Kemudian pada ayat 5 disebutkan, pemerintahan daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintah pusat. Sehubungan penyelenggaraan otonomi daerah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, memberikan pengertian otonomi daerah adalah hak wewenang, kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan mengurus kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan aturan perundang undangan. Daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem negara kesatuan Republik Indonesia. Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud berpenduduk 3.652 jiwa (1060 kepala keluarga), sebagian besar masyarakat masih tergolong masyarakat atau keluarga kurang mampu/miskin, sehingga berbagai program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Essang terutama program yang berkenaan dengan upaya peningkatan ekonomi pedesaan di bidang pertanian dan kelautan/perikanan maupun dibidang peningkatan kapasitas sumberdaya manusia seperti bantuan modal bagi petani, nelayan dan usaha kecil, pelatihan usaha ekonomi produktif, dan peningkatan kapasitas kelembagaan ekonomi masyarakat (koperasi). Selain itu, di Kecamatan Essang Selatan juga dilaksanakan program/kegiatan yang menunjang upaya pemberdayaan masyarakat seperti program pelatihan peningkatan kapasitas pemerintah desa dan perangkatnya, program peningkatan kapasitas kelembagaan desa seperti Lembaga Adat, Karang Taruna, PKK, dan lainnya. Dari pengamatan yang dilakukan nampaknya terdapat beberapa permasalahan atau kelemahan dalam pelaksanaan program-program atau kegiatan-kegiatan

pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan seperti adanya program/kegiatan yang tidak atau kurang menunjang satu dengan yang lainnya, pelaksanaan program/kegiatan tidak/kurang tepat sasaran, pelaksanaan program/kegiatan yang berjalan sendiri-sendiri, waktu pelaksanaan kegiatan bersamaan sehingga membingungkan masyarakat, pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan perencanaannya, penyelesaian pelaksanaan program/kegiatan tidak tepat waktu, dan kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program/kegiatan. Beberapa permasalahan atau kelemahan dalam pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat dari instansi-instansi ataupun unit-unit kerja pemerintah di kecamatan tersebut dapat mengindikasikan koordinasi Camat terhadap pelaksanaan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah kerjanya belum berjalan efektif, dan kelemahan lainnya yang dapat mengindikasikan kurangnya atau lemahnya koordinasi dalam pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa koordinasi program/kegiatan pemberdayaan masyarakat di kecamatan merupakan kewenangan dan tugas Camat sebagai pemimpin Kecamatan.

Pengertian Koordinasi Sebagai Fungsi Manajemen

Stoner dan Wankel (2006) mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses; artinya manajemen merupakan suatu rangkaian bagian-bagian yang terpisah yang membentuk proses keseluruhannya. Bagian-bagian yang terpisah dari proses manajemen inilah yang dikenal dengan "fungsi-fungsi manajemen". Sebagai suatu proses, Terry (2001) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan atau pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai

sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya. Tidak jauh berbeda, Robert Trewatha dalam Manullang (2014) juga mendefinisikan *management is the process of planning, organizing, actuating, and controlling and organization's operations in order to achieve coordination of the human and material resources essential and efficient attainment of objectives*. Stoner dan Wankel (2006) mengatakan bahwa sebagai suatu proses, manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading or directing or actuating*), dan pengendalian (*controlling*) upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua lain-lain sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dari beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa koordinasi (*coordinating*) merupakan salah satu fungsi manajemen disamping adanya fungsi manajemen lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengerakan pengawasan/pengendalian, dan lainnya. Henry Fayol dan Luther Gullick memasukan fungsi koordinasi ini sebagai salah satu fungsi organik yaitu fungsi yang multak harus dijalankan oleh manajemen. Menurut Foyal dalam Sugandha (2002) bahwa fungsi koordinasi ini memungkinkan adanya kesatuan, keterpaduan antar unit, antar pejabat, serta keharmonisan organisasi. Istilah koordinasi dalam bahasa Inggris disebut "*coordination*", Westra (2000) menjelaskan bahwa istilah *coordination* terdiri dari dua kata yaitu "*co*" yang artinya "bersama" dan "*ordination*" yang berarti "memerintah"; jadi *coordination* berarti memerintah bersama. Secara etimologis istilah *coordination* berasal dari bahasa Latin yaitu "*cum*" yang berarti berbeda-beda, dan "*ordinare*" yang artinya menyusun atau menempatkan sesuatu pada keharusannya. James D. Mooney dalam Handayani (2000) mendefinisikan koordinasi sebagai pencapaian usaha kelompok secara teratur dan kesatuan

tindakan didalam mencapai tujuan bersama (*coordination as the achievement of orderly group efforts, and unity action in the pursuit of common purpose*). Terry (2001) mendefinisikan koordinasi adalah sinkronisasi usaha-usaha secara teratur yang ditujukan untuk memberikan petunjuk-petunjuk pelaksanaan agar dengan demikian dapat dicapai tindakan-tindakan harmonis serta yang disatukan dalam rangka usaha mencapai objek atau tujuan tertentu. McFarland dalam Handayani (2002) mendefinisikan koordinasi adalah suatu proses dimana pimpinan mengembangkan pola usaha kelompok secara teratur diantara unit-unit dibawahnya dan menjamin kesatuan tindakan didalam mencapai tujuan bersama. Stoner dan Wankel (2006) mendefinisikan koordinasi sebagai proses pemanduan sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan unit-unit yang terpisah agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Ensiklopedi Administrasi dalam The Liang Gie, dkk (2000), menyebutkan pengertian koordinasi adalah aktivitas menghubungkan orang-orang dan tugas-tugas pekerjaan dalam usaha kerja sama, sehingga tercegah pertentangan, kekacauan, kekembaran atau kekosongan tindakan; dengan kata lain dinyatakan bahwa koordinasi merupakan suatu pengertian di mana terkandung aspek-aspek tidak terjadi kekacauan, percekocokan, perkembaran atau kekosongan kerja sebagai akibat dari pekerjaan menghubungkan, menyatupadukan dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaan-pekerjaan dalam suatu kerjasama yang diarahkan kepada penciptaan tujuan tertentu. Berdasarkan uraian teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa koordinasi merupakan fungsi manajemen yang sangat penting untuk menciptakan atau mencapai keserasian, keselarasan, keseimbangan, sinkronisasi, dan integritas kegiatan/aktivitas dari unit-unit organisasi guna mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan merupakan istilah yang diambil dari istilah bahasa Inggris “*empowerment*”. Kata *empowerment* itu sendiri berasal dari kata “*power*” yang artinya *control, authority, dominio*; kemudian awalan “*emp*” artinya “*on put to*” atau “*to cover with*” atau jelasnya “*more power*”. Jadi *empowering* artinya *is passing on authority and responsibility*, yaitu lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimilikinya (Sedarmayanti, 2009). Oxford English Dictionary dalam Sedarmayanti (2003), kata “*empower*” mengandung dua arti : (1) *to give power or authority to* (memberi kekuasaan atau mendelegasikan otoritas); (2) *to give ability to or enable* (memberi kemampuan atau keberdayaan). Paul (dalam Sedarmayanti, 2003) menyatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) sehingga meningkatkan kesadaran politik dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan. Dalam kaitan pengertian ini, Bennis dan Mische dalam Sedarmayanti (2003) menjelaskan bahwa pemberdayaan berarti menghilangkan batasan birokratis yang mengkotak-kotakkan orang dan membuat mereka menggunakan seefektif mungkin keterampilan, pengalaman, energy dan ambisinya. Ini berarti memperkenalkan mereka untuk mengembangkan suatu perasaan memiliki bagian-bagian dari proses, khususnya yang menjadi tanggung jawab mereka; sementara pada waktu yang sama menuntut mereka menerima suatu bagian tanggung jawab dan kepemilikan yang lebih luas dari keseluruhan proses. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau

hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep mengaktualisasikan potensi yang sebenarnya telah dimiliki oleh tiap-tiap individu dalam masyarakat untuk mengorganisir diri mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendorong masyarakat untuk mengambil perannya sebagai individu, bukan sebagai objek, melainkan sebagai subyek (pelaku) yang menentukan kehidupan dan masa depan mereka sendiri. Jadi pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan di dorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan kehidupan mereka.

Kerangka Konsep Pengaruh Koordinasi Camat Terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa koordinasi merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan upaya mengarahkan, menyeimbangkan, menyatupadukan, menyelaraskan, mensinkronisasikan, menghubungkan kegiatan dari orang-orang, kelompok orang atau satuan-satuan kerja dalam satu organisasi atau antar organisasi-organisasi sehingga kegiatan yang dilaksanakan menjadi teratur, tertib, lancar, dan mencapai tujuan secara efisien dan efektif (Sugandha, 2002). Di bidang pemerintahan, koordinasi merupakan fungsi manajemen pemerintahan yang berkenaan dengan usaha mencapai keserasian, keseimbangan sinkronisasi dan intergrasi keseluruhan kegiatan pemerintah, guna mewujudkan pemerintahan yang efektif dan efisien. Fungsi

koordinasi ini merupakan salah satu tugas pokok dari setiap pemimpin pemerintahan pada semua jenjang pemerintahan (Handayani, 2000). Bertitik tolak dari konsep tersebut maka koordinasi kegiatan instansi-instansi pemerintah yang ada di kecamatan atau yang melaksanakan program/kegiatan di kecamatan, antara lain program/kegiatan pemberdayaan masyarakat dikoordinasikan oleh Camat sebagai pemimpin kecamatan (UU.No.23 Tahun 2014 dan PP.No.17 Tahun 2018). Oleh karena koordinasi merupakan upaya atau usaha untuk mengarahkan, menyeimbangkan, menyatupadukan, menyelaraskan, mensinkronisasikan, menghubungkan kegiatan dari orang-orang, kelompok orang atau satuan-satuan kerja dalam satu organisasi atau antar organisasi-organisasi sehingga kegiatan yang dilaksanakan menjadi teratur, tertib, lancar, dan mencapai tujuan secara efisien dan efektif, maka dengan demikian secara teoritis koordinasi Camat dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di kecamatan, dengan kata lain tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai tujuannya akan turut dipengaruhi atau ditentukan oleh koordinasi Camat pada program/kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian survei yang bersifat korelasional dengan metode pendekatan kuantitatif. Danim (2000) mendefinisikan survei adalah metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif, asosiatif, ataupun logika sebab akibat mengenai peristiwa atau fenomena melalui sejumlah unit atau individu. Menurut Van Dalen dalam Arikunto (2000), survei bukanlah hanya bermaksud mengetahui status gejala, tetapi juga bermaksud menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan. Disamping itu, survei juga untuk membuktikan atau menguji

suatu hipotesa. Penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional adalah penelitian untuk meneliti hubungan atau pengaruh antara dua fenomena atau lebih. Dalam penelitian korelasional peneliti memilih individu-individu yang mempunyai variasi dalam hal yang diselidiki. Semua anggota kelompok yang dipilih sebagai subyek penelitian diukur mengenai dua jenis atau lebih variabel yang diselidiki, kemudian dihitung untuk diketahui koefisien korelasinya (Borg dan Gall, dalam Arikunto, 2000).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu : Koordinasi Camat (variabel independen/bebas) dan Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat (variabel dependen/terikat). Berdasarkan definisi konseptual dari variabel-variabel penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan dalam kajian teoritis di atas, maka disusun definisikan secara operasional sebagai berikut : (a) Variabel Koordinasi Camat (X); didefinisikan secara operasional sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan Camat untuk mengarahkan, mengintegrasikan, dan mensinkronisasikan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh instansi-instansi pemerintah atau dinas-dinas daerah ataupun oleh organisasi-organisasi masyarakat di wilayah kecamatan. Indikator pengukuran variabel koordinasi Camat digunakan adalah dimensi koordinasi yang dikemukakan oleh Stoner dan Wankel, (2006) yaitu : komunikasi, kerjasama, sinkronisasi, dan integrasi atau kesatuan tindakan. Variabel Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat (Y); didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan program-program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan dalam mewujudkan atau meningkatkan keberdayaan masyarakat khususnya masyarakat bawah/miskin. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dimaksud diamati dari 5 (lima) dimensi pemberdayaan (keberdayaan) yang dikemukakan oleh UNICEF, yaitu :

kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. (b) Variabel Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat (Y); didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan program-program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan dalam mewujudkan atau meningkatkan keberdayaan masyarakat khususnya masyarakat bawah/miskin. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dimaksud diamati dari 5 (lima) dimensi pemberdayaan (keberdayaan) yang dikemukakan oleh UNICEF, yaitu : kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud. Dari 9 Desa yang ada dipilih dengan teknik *random sampling* (sampal acak) sebanyak 4 (empat) desa sebagai lokasi sampel (*sample area*) yaitu : Desa Sambuara, Desa Enseme, Desa Ambia, dan Desa Kuma.

Populasi dan Teknik Sampling

Populasi atau subyek penelitian ini adalah pemerintah dan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud. Sampel responden diambil di 4 (empat) Desa lokasi sampel (Sambuara, Enseme, Ambia, Desa Kuma). Responden dari unsur pemerintah kecamatan, pemerintah desa, BPD dan LPM diambil dengan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel ditentukan), sedangkan responden dari unsur masyarakat diambil dengan teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel acak sederhana). Jumlah seluruh responden pada penelitian ini sebanyak 40 orang, dengan rincian sebagai berikut: a. Camat dan Perangkat : 4 Orang

- b. Kepala Desa : 4 Orang
- c. BPD : 4 Orang
- d. LPM : 4 Orang
- e. Warga Masyarakat (setiap desa 6 orang) : 24 Orang

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Kuesioner atau daftar pertanyaan; yaitu digunakan untuk pengumpulan data primer mengenai variabel insentif dan variabel motivasi kerja. Kuesioner disusun dalam bentuk angket berstruktur. Pengumpulan data dengan kuesioner ini dibantu dengan teknik wawancara terpimpin/terstruktur (*interview guide*). 2. Observasi; yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang berkaitan dengan variable yang diamati untuk memperoleh gambaran empirik tentang objek penelitian. Data yang diperoleh dari teknik observasi ini akan merupakan pelengkap data kuesioner dan wawancara. 3. Studi Dokumentasi; yaitu digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang telah tersedia di lokasi penelitian yaitu di kantor Camat Essang Selatan dan kantor Kepala Desa yang menjadi lokasi sampel area, seperti data profil kecamatan/desa, data kependudukan, data susunan organisasi pemerintah kecamatan dan desa, data aparat desa, dan data lain yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Data yang terkumpul diolah dan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dan analisis statistik inferensial (analisis regresi dan korelasi), sebagai berikut : 1. Analisis statistik deskriptif; yang digunakan ialah digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan responden/informan tentang variabel “koordinasi camat”, dan tentang variabel “keberhasilan program pemberdayaan masyarakat”. Analisis deskriptif ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan kemudian dihitung nilai persentasenya. Perhitungan persentase dengan rumus sebagai

berikut: $p = \frac{f_i}{n} \times 100\%$ Dimana : P = nilai persentase yang dicari ;

f = frekuensi, yaitu banyaknya data pada setiap kategori ;

n = total data sampel. 2. Analisis statistik inferensial atau statistik parametrik yang digunakan ialah analisis regresi linier sederhana dan korelasi sederhana (Sugiono, 2009).

a. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pola hubungan pengaruh dari variabel bebas “koordinasi camat” (X) terhadap variabel terikat “keberhasilan program pemberdayaan masyarakat” (Y) yang dinyatakan dengan persamaan regresi linier : $Y = a + bX$ Dimana :

a = nilai konstan variabel terikat (Y) apabila variabel X tidak berubah /tetap; dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

b = koefisien arah regresi variabel Y atas variabel X, yaitu besar perubahan pada nilai variabel Y yang disebabkan atau diakibatkan oleh perubahan pada variabel X; dihitung dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Tingkat keberartian regresi diuji dengan statistik-F (Sudjana, 1990). b. Analisis korelasi sederhana (korelasi product moment) digunakan untuk mengetahui derajat korelasi dan besar pengaruh dari variabel bebas “koordinasi camat” (X) terhadap variabel terikat “keberhasilan program pemberdayaan masyarakat”(Y). Analisis korelasi yang digunakan ialah analisis korelasi product moment atau korelasi r-pearson, dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Selanjutnya, tingkat signifikasi koefisien korelasi diuji dengan menggunakan rumus statistik-t.

Hasil Penelitian

a. Variabel Koordinasi Camat

Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian perumusan operasional variabel penelitian pada Bab IV bahwa yang dimaksud dengan

koordinasi Camat adalah upaya atau tindakan yang dilakukan Camat untuk mengarahkan, mengintegrasikan, dan mensinkronisasikan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh instansi-instansi pemerintah atau dinas-dinas daerah ataupun oleh organisasi-organisasi masyarakat diwilayah kecamatan. Indikator pengukuran variabel koordinasi Camat digunakan adalah dimensi koordinasi yang dikemukakan oleh Stoner dan Wankel, (2006) yaitu : komunikasi, kerjasama, sinkronisasi, dan integrasi atau kesatuan tindakan.

Berdasarkan indikator pengamatan/ pengukuran tersebut, disusun sebanyak 12 item pertanyaan yang diajukan kepada para responden/informan. Setiap item pertanyaan disediakan 5 (lima) alternatif jawaban dengan menggunakan skala pengukuran ordinal yang diberi nilai tertinggi/terbaik = 5 dan seterusnya sampai nilai terendah = 1, sehingga total nilai (score) ideal/maksimum adalah $12 \times 5 = 60$ dan total nilai (score) terendah adalah $12 \times 1 = 12$. Untuk menggambarkan variabel koordinasi Camat dalam tabel distribusi frekuensi maka pertama-tama harus dihitung adalah : (1) Rentang (R) score tertinggi dan terendah; (2) Banyak Kelas Interval (Bki), dan (3) Panjang Kelas Interval (Pki). Rentang (R) score tertinggi-terendah untuk variabel koordinasi Camat adalah $60 - 12 = 48$. Banyaknya kelas interval (Bki) ditetapkan sebanyak 3 kelas yaitu : tinggi/baik, sedang/cukup baik, dan rendah/kurang baik. Sedangkan panjang kelas interval (Pki) untuk setiap kategori variabel ini adalah $48 : 3 = 16$. Dengan demikian rentang score untuk setiap variabel koordinasi Camat di Kecamatan Essang Selatan adalah sebagai berikut :

- (1) Kategori “rendah/kurang baik” : score 45 s/d 60;
- (2) Kategori “sedang/cukup baik” : score 29 s/d 44;
- (3) Kategori “tinggi/baik” : score 12 s/d 28.

b. Variabel Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat.

Yang dimaksud dengan keberhasilan pemberdayaan masyarakat ialah tingkat keberhasilan program-program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan dalam mewujudkan atau meningkatkan keberdayaan masyarakat khususnya masyarakat bawah/miskin. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dimaksud diamati dari 5 (lima) dimensi pemberdayaan (keberdayaan) yang dikemukakan oleh UNICEF, yaitu : kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol.

Berdasarkan indikator pengukuran tersebut disusun sebanyak 12 item pertanyaan tentang keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang diajukan kepada responden/informan. Setiap pertanyaan terdapat 5 (lima) alternatif jawaban berdasarkan skala ordinal yang diberi nilai tertinggi = 5 sampai nilai terendah = 1 sehingga total nilai (score) ideal/maksimum untuk variabel ini adalah $12 \times 5 = 60$ dan score terendah adalah $12 \times 1 = 12$. Dengan menggunakan teknik perhitungan yang sama dengan yang digunakan pada variabel koordinasi camat di atas, maka perhitungan untuk distribusi frekuensi variabel keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut :

- (1) Rentang (R) score tertinggi- terendah : $60 - 12 = 48$.
- (2) Banyak kelas interval (Bki) = 3 (yakni : tinggi/baik, sedang/cukup baik, rendah/kurang baik).
- (3) Panjang kelas interval (Pki) : $48 : 3 = 16$.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka rentang score untuk tiap kategori tingkat keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Kategori “tinggi/baik” : score 45 s/d 60;
- (2) Kategori “sedang/cukup baik” : score 29 s/d 44;

- (3) Kategori “rendah/kurang baik” : score 12 s/d 28.

Hasil Analisis Data

Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian bab metodologi penelitian di atas bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh koordinasi Camat terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud. Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut maka data yang terkumpul dari sebanyak 40 orang responden setelah ditabulasi dilakukan analisis dengan analisis statistik inferensial/parametrik yaitu analisis regresi linier dan analisis korelasi product moment. Analisis data dilakukan dengan menggunakan computer program *SPSS versi 16,0 for Windows* (lihat lampiran 1). Hasil analisis data dikemukakan berikut: Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pola hubungan fungsional/pengaruh dari variabel bebas/X (Koordinasi Camat) terhadap variabel terikat/Y (Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat) di Kecamatan Essang Selatan. Berdasarkan hasil pengolahan data (lihat lampiran 1), diperoleh hasil persamaan regresi linier berikut ini : $Y = -3,249 + 0,998 X$

Pada persamaan regresi hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa koefisien konstanta (a) sebesar -3,249 dan koefisien arah regresi (b) sebesar 0,998. Jelas bahwa koefisien arah regresi variabel Y atas variabel X adalah bertanda positif. Ini mempunyai pengertian bahwa hubungan fungsional/pengaruh variabel Koordinasi Camat (X) terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Essang Selatan ialah positif yaitu sebesar 0,998 skala per unit; artinya Koordinasi Camat (X) punya pengaruh positif terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) di Kecamatan Essang dengan rasio 1 : 0,998, yang bermakna bahwa apabila ada peningkatan dalam koordinasi Camat

sebesar 1 skala akan menyebabkan atau akan diikuti dengan peningkatan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sebesar 0,998 skala. Pada persamaan regresi tersebut ternyata nilai koefisien konstan (a) adalah sebesar $a = -3,249$. Ini mempunyai pengertian bahwa apabila tidak ada perubahan/peningkatan pada variabel koordinasi Camat, maka keberhasilan program pemberdayaan masyarakat akan berkurang atau menurun sebesar $-3,249$ skala. Selanjutnya, uji keberartian regresi (F-test) didapat nilai $F_{hitung} = 107,397$ pada taraf signifikansi 0,000. Nilai/harga F_{hitung} tersebut jauh lebih besar dari nilai F_{kritik} pada taraf signifikan 0,01 yang hanya sebesar $F_{0,01(1,38)} = 7,35$. Ini bermakna bahwa hubungan fungsional/pengaruh koordinasi Camat terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sebagaimana ditunjukkan dengan persamaan regresi linier di atas adalah sangat nyata atau sangat meyakinkan pada taraf signifikan 0,01 atau 1%. Interpretasi dan penjelasan lebih detail dari hasil analisis regresi linier beserta pengujian keberartian regresi tersebut akan dikemukakan pada bagian pembahasan hasil penelitian.

Analisis korelasi yang digunakan ialah korelasi sederhana *product moment* atau sering pula disebut dengan *Pearson Correlation*. Teknik Analisis ini digunakan untuk mengetahui/mengukur derajat korelasi dan daya determinasi/pengaruh variabel koordinasi camat (X) terhadap variabel keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Y) di Kecamatan Essang Selatan. Hasil pengolahan data dengan computer program *SPSS versi 16,0 for windows* (lihat lampiran), didapat harga/nilai koefisien korelasi (r) = 0,859 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,739. Uji signifikan koefisien korelasi (uji-t) didapat nilai $t_{hitung} = 10,363$ pada taraf signifikansi 0,000. Nilai/harga $t_{hitung} = 10,363$ tersebut berada jauh lebih besar dari nilai/harga t_{kritik} pada taraf signifikan 0,01 yaitu sebesar $t_{0,01(40)} = 2,42$. Jika digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi *product moment* (nilai r) yang menyatakan

bahwa “jika nilai r antara 0,800 sampai dengan 1,000 berarti derajat korelasi “tinggi” (Arikunto, 2000), maka jelas bahwa harga/nilai koefisien korelasi (r) hasil penelitian ini yaitu sebesar $r = 0,859$ berada pada kategori “tinggi”. Ini mempunyai pengertian bahwa derajat korelasi antara koordinasi Camat dengan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan adalah berada pada kategori “tinggi” pada taraf signifikan 0,01 (1%) atau taraf kepercayaan 0,99 (99%). Nilai koefisien determinasi (r^2 atau R-square) menunjukkan besar daya penentu/pengaruh variabel koordinasi Camat terhadap perkembangan variabel keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan analisis data didapat harga/nilai koefisien determinasi (R-square) sebesar $r^2 = 0,739$. Ini mempunyai pengertian bahwa bahwa perkembangan/peningkatan yang terjadi pada keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan adalah sebesar 73,9% ditentukan atau tergantung atau dipengaruhi oleh variabel koordinasi Camat, sedangkan sisanya sebesar 26,1% ditentukan/dipengaruhi oleh variabel lainnya. Interpretasi dan penjelasan lebih detail tentang hasil analisis korelasi *product moment* ini akan diuraikan pada bagian pembahasan hasil penelitian.

Pembahasan

Hasil analisis regresi linier untuk menguji pola hubungan fungsional/ pengaruh dari variabel koordinasi Camat terhadap variabel keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan didapat persamaan regresi linier $\hat{Y} = -3,249 + 0,998 X$. Pada Persamaan regresi tersebut jelas koefisien arah regresi bertanda positif yaitu $b = + 0,998$. Ini mempunyai pengertian bahwa hubungan fungsional/pengaruh variabel koordinasi Camat terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan ialah positif dengan pola perkembangan sebesar 1 :

0,998 yang artinya bahwa perkembangan/peningkatan koordinasi Camat sebesar 1 skala akan menyebabkan perubahan/peningkatan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sebesar 0,998 skala. Dapat pula diinterpretasikan bahwa apabila koordinasi Camat dapat bertambah/meningkat 100% maka hal itu akan menyebabkan peningkatan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sebesar 99,8 skala. Selanjutnya, koefisien konstanta (a) = -3,249 mempunyai makna jika koordinasi Camat tetap/konstan atau tidak bertambah, maka tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat akan berkurang sebesar -3,249 skala. Pola hubungan fungsional/pengaruh koordinasi Camat terhadap keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut setelah dilakukan uji keberartian regresi (uji-F) ternyata adalah sangat berarti atau sangat nyata. Ini ditunjukkan dengan hasil pengujian keberartian regresi dengan uji-F didapat nilai $F_{hitung} = 107,397$ yang ternyata jauh lebih besar dari nilai F-tabel kritik pada taraf signifikan 0,01 ($F_{0,01} = 7,35$). Hasil analisis regresi linier tersebut memberikan kesimpulan bahwa koordinasi Camat mempunyai hubungan fungsional/ pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan. Keseluruhan hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu “bahwa ada pengaruh signifikan koordinasi Camat terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat” dapat dinyatakan diterima atau teruji kebenarannya berdasarkan data empiris. Dengan terujinya hipotesis penelitian tersebut maka secara serentak hasil penelitian ini dapat membuktikan kebenaran pendapat teoritis sebagaimana yang diuraikan dalam kerangka teori di atas. Linier tersebut memberikan kesimpulan bahwa koordinasi Camat mempunyai hubungan fungsional/ pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagaimana telah diuraikan dan dibahas di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Koordinasi Camat pada program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan berdasarkan indikator yang dipakai dalam penelitian ini (komunikasi, kerjasama, sinkronisasi, dan integrasi atau kesatuan tindakan) adalah bervariasi pada kategori tinggi/baik.
2. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan berdasarkan indikator yang dipakai dalam penelitian ini (kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol) adalah bervariasi pada kategori tinggi/baik.
3. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,739 mempunyai makna bahwa koordinasi Camat mempunyai daya penentu/pengaruh sebesar 73,9% terhadap perkembangan/peningkatan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan; dengan kata lain bahwa perkembangan (peningkatan) keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang adalah sebesar 73,9% ditentukan/dipengaruhi oleh koordinasi Camat, sedangkan sisanya sebesar 26,1% ditentukan/dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Hasil analisis regresi linier tersebut memberikan kesimpulan bahwa koordinasi Camat mempunyai hubungan fungsional/ pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang Selatan.

Saran

Mendasari kepada hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Koordinasi Camat pada program-program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Essang perlu ditingkatkan baik pada perencanaan program maupun

- pelaksanaannya. Dalam hal ini tindakan yang perlu dilakukan oleh Camat adalah :
- a. Mengefektifkan forum koordinasi tingkat kecamatan yang melibatkan semua unit-unit kerja pemerintah dan organisasi masyarakat yang melaksanakan program/kegiatan pemberdayaan masyarakat di kecamatan.
 - b. Melakukan pemantauan langsung pada pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah kecamatan.
- Melakukan evaluasi terhadap program/kegiatan pemberdayaan masyarakat di kecamatan.
2. Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Essang Selatan hendaklah program/kegiatan yang memberikan kontribusi besar pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya yang diperlukan untuk perbaikan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi, R., 2008, *Intervensi Komunitas : Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, 2000, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim,S., 2000, *Metode Penelitian Kebijakan*, Jakarta: Erlangga.
- Gie, Liang The, dkk, 2000, *Ensiklopedi Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung.
- Handayaniingrat, S. 2002, *Administrasi Pemerintahan Dalam Perkembangan Nasional*, Jakarta: Gunung Agung.
- Handayaniingrat, S. 2000, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, Jakarta: Gunung Agung.
- Hurairah A. 2008, *Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Yang Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora.
- Kartasasmita, G., 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: Pustaka Sidesindo.
- Manullang, L. 2014, *Teori dan Aplikasi Manajemen : Komprehensif Integralistik*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mobarak, Z. 2010, *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas pada Program PNPM Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*, Undip Semarang: Tesis
- Priyono,O.S. dan Pranaka,A.M. W. (ed), 2000, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.
- Sadan,E. 2001, *Empowerment and Community Planning : Theory and Practice of People-Focused Social Solution*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publisher,in Hebrew.
- Sedarmayanti, 2003, *Good Governance Dalam Rangka Otonomi Daerah : Upaya Membangun Organisasi Efektif dan Efisien melalui Restrukturisasi dan Pemberdayaan*, Bandung: Mandar Maju.
- Sedarmayanti, 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Rafika Aditama.
- Suharto, E., 2005, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial : Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS.
-2008, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik : Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Sosial Dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan Di Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
-2009,*Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung, Refika Aditama.
- Siagian,P.S. 2000, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiono, 2009, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.

- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Stoner L. J dan Carles, W. 2006, *Manajemen*, terjemahan, Jakarta: Intermedia.
- Sugandha, D. 2002, *Koordinasi Alat Pemersatu Garak Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung.
- Terry, G. R. 2001, *Asas-Asas Manajemen*, terjemahan, Bandung : Alumni.
- Westra Pariata, 2000, *Manajemen Pembangunan Daerah*, Jakarta : Ghalila Indonesia.
- Soetomo, 2006, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Lain :

- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014
Tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2018
tentang Kecamatan.